

## ANALISIS NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT ASAL USUL TERJADINYA BLEDUG KUWU

Nina Zulyana  
Universitas Muria Kudus  
202133130@std.umk.ac.id

Amalleina Fatiha  
Universitas Muria Kudus  
202133141@std.umk.ac.id

Oktaviana Indah Susanti  
Universitas Muria Kudus  
202133158@std.umk.ac.id

Maulana Ichsan  
Universitas Muria Kudus  
202133160@std.umk.ac.id

Mohammad Kanzunnudin  
Universitas Muria Kudus  
moh.kanzunnudin@umk.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat legenda terjadinya Bledug Kuwu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan telaah baca-catat. Data primer diperoleh melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku cerita rakyat terkait. Analisis dilakukan dengan metode analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngelap Berkah yang terkait dengan legenda Bledug Kuwu mengandung nilai-nilai moral yang berharga seperti kebersihan, kerjasama, penghormatan, keterhubungan dengan alam, dan kearifan lokal. Tradisi ini memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menciptakan harmoni, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai moral dalam tradisi Ngelap Berkah legenda Bledug Kuwu, yang menjadi landasan penting dalam membentuk identitas dan kualitas kehidupan masyarakat

**Kata kunci:** bledug kuwu; cerita rakyat; nilai moral; tradisi

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the moral values in the legendary folklore of Bledug Kuwu. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection through observation, interviews, and note-taking. Primary data was obtained through interviews, while secondary data was obtained from related folklore journals and books. The analysis was carried out using narrative analysis method. The results of the study show that the Ngelap Berkah tradition associated with the Bledug Kuwu legend contains valuable moral values such as cleanliness, cooperation, respect, connectedness to nature, and local wisdom. This tradition provides benefits for people's daily lives in creating harmony, responsibility, and concern for the environment and culture. This research provides an understanding and appreciation of moral values in the tradition of Bledug Kuwu's Bledug Berkah legend, which is an important foundation in shaping the identity and quality of people's lives.*

**Keywords:** bledug kuwu; folklore; moral values; traditions

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, bahasa, yang telah tersebar di seluruh daerah, terutama cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia sangat banyak dan telah berkembang dan tumbuh diantara lingkup masyarakat. Menurut (Kurniawan & Asman, 2019), kurang lebih ada 365 cerita rakyat yang telah tersebar di seluruh Indonesia. Ada beberapa cerita rakyat yang dapat memberikan bukti fisik bahwa cerita tersebut benar adanya. Namun, dari beberapa bukti fisik atau fenomena tersebut dapat di buktikan secara ilmiah, tidak seperti yang terdapat dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah diwariskan secara lisan dan turun-temurun di masyarakat sejak zaman dahulu.

Danandjaja (2002) (dalam Kurniawan & Asman, 2019) cerita rakyat sebuah karya sastra lisan yang lahir sejak zaman dahulu dan berkembang di antara masyarakat tradisional dan di sebarakan secara lisan. Menurut (Isnanda, 2015) suatu daerah memiliki sejarah dan kekayaan budaya yaitu berupa cerita rakyat, biasanya berisi mengenai kisah pada suatu kejadian di suatu daerah atau asal-usul suatu daerah. Pada umumnya, tokoh-tokoh pada cerita rakyat berupa manusia, bentuk hewan, dan dewa. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai panutan karena pada cerita rakyat yang berisi pesan-pesan dan nilai-nilai.

Generasi muda sekarang cenderung lebih suka terhadap *smartphone*, games, dan sosial media sehingga mereka kurang suka untuk membaca, mencari tahu, dan mendengarkan sebuah cerita rakyat. Apalagi, orang tua sekarang lebih banyak menerapkan pola asuh dengan memberikan gadget kepada anak mereka ketimbang membaca buku, alhasil anak tersebut lebih menyukai *smartphone* yang digunakan untuk bermain game, sosial media, dan lain-lain daripada mencari tahu tentang sesuatu yang bermanfaat. Agar generasi muda dapat memahami nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat, yaitu nilai religi, sosial, edukasi, budaya, moral, dan estetika.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang merupakan warisan budaya dan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan dan perlu dikembangkan. Cerita rakyat memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan yang saat ini

sudah mulai dilupakan masyarakat. Cerita rakyat bersumber dari warisan turun-temurun yang sebagian berasal orang-orang tua yang sudah meninggal, belum tentu cerita tersebut di wariskan kepada generasi berikutnya. Pada kenyataannya pada suatu desa terdapat cerita rakyat yang berbeda-beda versinya. Menurut (Gloriani et al., 2021) menyatakan bahwa melalui karakter dalam cerita yang telah dibawakan, cerita rakyat memberikan pesan dan nasihat secara simbolis. Salah satunya adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Grobogan Purwodadi yaitu cerita rakyat Bledug Kuwu. Bledug Kuwu merupakan gunung api lumpur yang ada di Desa Kuwu, Bledug Kuwu merupakan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi wisatawan. Yang menarik wisatawan untuk melihat bledug ini adalah semburan lumpur asin yang terkadang berlangsung 2-3 menit. Bledug Kuwu sendiri juga memiliki legenda mengapa bisa memicu semburan lumpur yang bisa terjadi terus menerus. Berdasarkan informasi yang sudah di dapat, daerah Grobogan purwodadi terdapat banyak sekali cerita rakyat yang berhubungan dengan peninggalan zaman dahulu dan sejarah. Seperti mitos dan legenda yang sudah diyakini oleh masyarakat sejak aman dahulu. Cerita rakyat dikenal diberbagai kalangan, yaitu: anak-anak, dewasa, dan orang tua. Tetapi, cerita rakyat tak se-eksis seperti zaman dahulu karena adanya faktor majunya teknologi sehingga generasi muda zaman sekarang cenderung tidak peduli.

Menurut (Saputri, 2016) pada suatu cerita rakyat terkandung nilai-nilai norma dan pendidikan yang berhubungan dengan berbagai lingkup kehidupan. Penanaman nilai-nilai moral lewat penting dilakukan, salah satunya lewat cerita rakyat. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, dapat memperoleh berbagai manfaat. Menurut (Anafiah, 2015), menanamkan wawasan tentang pemahaman budaya bagi setiap generasi muda itu penting. Melalui pemahaman budaya dapat menumbuhkan sikap percaya diri, rasa bangga, rasa mempunyai budaya tersebut. Usaha untuk mengenalkannya adalah melalui rangkaian tokoh, alur, dan amanat dari cerita rakyat tersebut yang dapat diambil pelajaran. Pada cerita rakyat kebanyakan menceritakan tentang asal muasal tokoh yang muncul dalam cerita

tersebut, tempat, asal-usul, tokoh, manusia, binatang atau suatu hal yang gaib. Masing-masing cerita rakyat memiliki suatu nilai moral di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dekat dengan permasalahan manusia. Cerita rakyat merupakan ikatan secara langsung dari berbagai aspek budaya yang mana menjadi simbol ekspresi sebuah budaya yang ada dalam masyarakat.

Tradisi Ngelap Berkah adalah sebuah praktik yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka membersihkan, merawat, dan memberkahi suatu tempat atau area yang dianggap sakral atau memiliki nilai keagamaan. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, tempat suci, atau situs bersejarah yang dianggap penting oleh masyarakat setempat. Sedangkan menurut (Muntaha, 2020) Tradisi Ngelap Berkah telah menjadi bagian penting kehidupan manusia sejak zaman nenek moyang sebagai generasi pertama. Kegiatan ini telah menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan bagi setiap individu dan menjadi sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun di berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai cerita rakyat "Legenda Bledug Kuwu" yang berlokasi di kecamatan Kradenan, dengan judul "Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Ngelap Berkah Berkaitan Dengan Cerita Rakyat Asal Usul Terjadinya Bledug Kuwu". Cerita ini dipilih karena banyaknya sumber bukti-bukti peninggalan dan sejarah, seperti letupan-letupan lumpur yang diakibatkan oleh proses fenomena alami yang terjadi di bumi. Serta mengetahui nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut sehingga dapat dijadikan pedoman. Ada beberapa penelitian lain yang telah ditemukan yang terkait dengan topik yang diangkat, yaitu: (1) "Aspek Sosial Budaya Dalam Cerita Legenda Terjadinya Bledug Kuwu" karya Dyah Metyawati Nur Afifah dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial budaya yang terdapat pada cerita legenda bledug kuwu sehingga dapat diimplementasikan pada bahan materi sekolah, dan menentukan relevansinya sebagai materi ajar bahasa Jawa kelas VIII SMP. (2) "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan

Karakter Cerita Rakyat: "Legenda Terjadinya Bledug Kuwu" Di Kabupaten Grobogan Purwodadi Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP" karya Linawati dari IKIP PGRI Bojonegoro. Penelitian ini berfokus membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat legenda bledug kuwu yang mana dari nilai tersebut digunakan sebagai bahan materi dan ajar di SMP.

Penelitian ini akan membahas mengenai nilai moral yang terdapat dalam ngelap berkah di bledug kuwu. Selain itu, peneliti akan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat, pengaruh nilai-nilai tersebut bagi kehidupan dan manfaat apa saja yang dapat diperoleh dari nilai-nilai tersebut. Adanya penelitian ini, dapat mengungkap apa saja nilai moral yang terkandung dalam ngelap berkah di bledug kuwu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis metode penelitian. Pertama, penelitian kepustakaan (library search) dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan sumber elektronik lainnya. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu legenda Bledug Kuwu dan cerita rakyat Grobogan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terkait dengan legenda dan cerita rakyat tersebut.

Kedua, peneliti juga mengumpulkan data primer melalui observasi dan metode wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung fenomena atau peristiwa yang terkait dengan legenda Bledug Kuwu. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang legenda tersebut. Data primer ini merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan dan wawancara.

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan legenda Bledug Kuwu dan buku cerita

rakyat "Cerita Rakyat Grobogan". Data sekunder ini telah ditulis sebelumnya oleh peneliti lain atau orang lain yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan data sekunder membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang legenda dan cerita rakyat tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, telaah, dan baca-catat. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer dari narasumber yang kompeten. Telaah dan baca-catat digunakan untuk menganalisis dan mencatat informasi yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif, di mana peneliti menggambarkan dan menganalisis data secara deskriptif dalam bentuk narasi atau cerita. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan berbagai metode dan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara komprehensif.

## PEMBAHASAN

Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah ada dari zaman dahulu yang diwariskan turun temurun secara lisan. Menurut Kuswara & Sumayana (2020), cerita rakyat telah lama ada sebagai pemahaman tentang tata sebuah nilai yang tumbuh di masyarakat. Melalui cerita rakyat komunikasi antar masyarakat dapat tercipta. Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun dalam karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur penting yang ada dalam karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun struktur luar sebuah karya sastra. Perlu menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada generasi sekarang. Dalam proses penanaman nilai-nilai moral bisa dilakukan melalui proses pembelajaran yang didasari oleh kesadaran, kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Nilai moral adalah wujud dari berbagai nilai moral; yaitu religius, pemeliharaan, dan sosial kemasyarakatan, (Dari & Dermawan, 2018). Biasanya moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan terhadap nilai-nilai dan pandangan hidup pencipta karya yang ingin di sampaikan. Menurut Nurgiyantoro (2010:33)

(dalam Sa & Al-san, 2017), menyatakan bahwa nilai moral merupakan nilai yang meliputi dengan permasalahan hubungan antar manusia dan hubungan dengan lingkungan. Nilai moral sama yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu komunikatif, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, peduli sosial dan lingkungan, tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan demokratis. Nilai-nilai moral bermanfaat bagi masyarakat yang juga sebagai sarana menyebarkan nilai budaya, sarana pendidikan, pembentukan karakter, dan pranata-pranata sosial yang bersifat kolektif.

## Cerita Asal Usul Bledug Kuwu

Cerita mengenai Legenda Bledug Kuwu kami memiliki dua hasil. Hasil pertama yakni berdasarkan penuturan langsung dari Pengelola UPTD yaitu Bapak Griyari Wicaksono. Hasil kedua berdasarkan dari Narasumber kedua yaitu Bapak Sriyono dan hasil ketiga berdasarkan dari Bapak Bambang selaku sebagai warga dari desa Kradenan.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Pengelola UPTD dan Warga desa Kradenan, beliau menuturkan bahwa asal mula bledug kuwu berasal dari medang kamulan yang berasal dari sebuah kerajaan dari raden dewata cengkar yang ada di perbatasan antara blora dan grobogan. Dari sebuah kerajaan medang kamulan yang memiliki raja yang sangat bijaksana, baik, jujur ketika belum ada perubahan dewata cengkar yang sangat baik, tetapi ada perubahan ketika sang juru masak yang tidak sengaja kelingkingnya terpotong akhirnya ikut di dalam sajian makanannya sehingga ikut dimakan sama dewata cengkar dan saat itu dia mulai berubah sangat drastis. Sehingga setiap hari dia ingin makanan yang disajikan itu daging manusia. Jadi watak yang dulunya baik menjadi berubah sangat dratis sehingga membuat warga disekitar kerajaan medang kamulan meresahkan dan keluhan warga, sehingga pengembara sang aji saka itu menggantikan warga yang akan menjadi santapannya dewata cengkar dan akhirnya sang aji saka memberikan perjanjian "ketika bisa memegang surban saya nanti dia siap dimakan" tetapi ketika tidak bisa memegang surban dan sampai ketemu itu maka tidak akan disajikan. Akhirnya surban itu lurus jauh lalu memanjang

sampai ke laut selatan akhirnya dikebatkan oleh sang aji sangka, dan dewata jengkar akhirnya terpelenggu jatuh dilaut selatan hingga jadi buaya putih. Lalu yang menggantikan di kerajaan medang kamulan adalah sang aji saka, dan terjadilah asal mula ular yang dikatakan bernama Jaka Lingkung. Jaka Lingkung itu mengaku bahwa dia adalah anak dari sang aji saka padahal sang aji saka menikah saja belum dan kenapa jaka lingkung bisa mengatakan bahwa dia adalah anak dari sang dewata cengkar, dia keliling di warga-warga melihat gadis mengeluarkan sperma, sehingga sperma itu dimakan oleh ayam dan menetas menjadi ular, dan ular itu muncul dan mengatakan bahwa dia adalah anak sang aji saka, sehingga aji saka mengatakan kepada sang ular “ jika benar benar kamu anak saya bawa kepala yang tidur di laut selatan yang lewatnya didasar bumi dan bawah bumi” akhirnya jaka lingkung ke laut selatan dan bertempur dengan dewata cengkar membawa kepalanya untuk diantarkan ke sang aji saka, dan lewat didasar bumi lalu kembali kekerajaan dengan membawa kepala dewata cengkar .jaka lingkung lewat didasar tanah dan muncul ke permukaan bumi ternyata dia belum sampai di kerajaan medang kamulan, setelah itu dia melanjutkan lagi perjalanannya. Tempat kemunculan jaka lingkung itulah yang mengeluarkan lumpur meletup-letup sehingga dinamakan masyarakat bledugkuwu. Setelah itu disuruh tapa oleh sang aji saka di song lalu do song jaka lingkung memakan orang 9 aslinya 10 tapi yang masuk mulutnya 9 orang. Sehingga bledug kuwu bertempat di desa kuwu kec. Kab.grobogan luas sekitar 45 hektar. Dan menghasilkan garam, lumpur.

Adapun juga tradisi di Bledug Kuwu yaitu ngelap berkah setiap tahun itu warga dan beserta pengelola objek wisata mengadakan gebyar sawalan untuk memeringati dan memeriahkan wisata lokal yang dilakukan dihari raya dalam setiap tahun. Kegiatannya seperti seperti berwujud syukur bersama pengunjung, warga, pengelola dan mensyukuri.

Hasil kedua mengenai asal usul bledug kuwu berdasarkan dari wabsite resmi Grobogan memiliki sedikit perbedaan dengan yang disampaikan oleh pengelola UPTD. Pada sekitar abad ke-7 Masehi, di daerah Grobogan terdapat Kerajaan Medang Kamolan yang diperintah oleh Dinasti Sanjaya/Syailendra.

Salah satu raja dari dinasti ini bernama Dewata Cengkar, yang memiliki kebiasaan makan daging manusia. Rakyat merasa takut dan tak ingin menjadi korban sang raja yang haus darah. Meskipun berbagai upaya dilakukan untuk melawan sang raja, semuanya tidak berhasil. Tidak ada yang mampu mengalahkan kekuatan sang raja.

Kemudian, muncul Ajisaka, seorang pengembara, yang merasa prihatin dengan penderitaan rakyat. Ajisaka berusaha menghentikan kebiasaan mengerikan sang raja. Dengan dihadiri oleh ribuan orang, Ajisaka menantang sang raja untuk bertarung secara kesaktian. Banyak orang yang meragukan kemampuan Ajisaka karena tubuhnya yang kecil, tetapi masyarakat tetap berharap padanya. Sang raja menerima tantangan Ajisaka dengan terbahak-bahak. Raja menawarkan hadiah separuh wilayah kerajaan jika Ajisaka mampu mengalahkannya, namun jika Ajisaka kalah, tubuhnya akan dimakan oleh sang raja.

Ajisaka menerima tawaran tersebut. Sebagai permintaan terakhirnya kepada sang raja, Ajisaka meminta agar tulang-tulangnya ditanam dalam tanah seukuran lebar ikat kepalanya jika dia kalah dan dimakan oleh sang raja. Sang raja dengan segera menyetujuinya tanpa menyadari bahwa ikat kepala Ajisaka mengandung kesaktian. Ajisaka melepas ikat kepalanya dan menggelarnya di atas tanah. Ajaibnya, ikat kepala itu semakin melebar. Raja Dewata Cengkar berusaha menggeser tempat berdirinya, tetapi ikat kepala Ajisaka terus melebar hingga akhirnya sang raja tercebur ke Laut Selatan. Namun, Dewata Cengkar tidak mati, melainkan menjelma menjadi buaya putih.

Setelah kematian Dewata Cengkar, rakyat mengangkat Ajisaka sebagai raja di Medang Kamolan. Pada masa pemerintahan Ajisaka, muncul seekor naga bernama Jaka Linglung yang mengaku sebagai anak Ajisaka dan sedang mencarinya. Ajisaka menolak mengakui naga tersebut sebagai anaknya berdasarkan penampilannya. Namun, Ajisaka memberikan syarat kepada naga tersebut. Jika naga itu berhasil membunuh buaya putih jelmaan Dewata Cengkar di Laut Selatan, Ajisaka akan mengakui naga tersebut sebagai anaknya.

Jaka Linglung pergi dengan perintah agar tidak mengganggu penduduk dan harus melalui dalam tanah untuk mencapai Laut Selatan. Dia berhasil membunuh Dewata Cengkar dan kembali ke Medang Kamolan melalui dalam tanah. Sebagai bukti keberhasilannya, Jaka Linglung membawa seikat rumput grinting wulung dan air laut yang asin.

Beberapa kali Jaka Linglung mencoba muncul ke permukaan, mengira telah sampai di tujuan. Pertama, dia muncul di Desa Ngembak (kini wilayah Kecamatan Kota Purwodadi), kemudian di Jono (Kecamatan Tawangharjo), Grabagan, Crewek, dan terakhir di Kuwu (ketiganya masuk Kecamatan Kradenan). Di Kuwu inilah, diyakini sebagai tempat kelahiran Bledug Kuwu. Perbedaan dari dua hasil cerita asal usul bledug kuwu terdapat dari alur awal peristiwanya. Menurut penuturan pengelola UPTD, watak dewata cengar dulunya sangat bijaksana, baik, jujur dan pada suatu hari ketika sang juru masak yang tidak sengaja kelingkingnya terpotong akhirnya ikut didalam sajian makanannya sehingga ikut dimakan sama dewata cengkar dan saat itu dia mulai berubah sangat drastis, setiap hari dia ingin makanan yang disajikan itu daging manusia. Menurut website Grobogan, awal diceritakan yang sudah memiliki sifat yang gemar makan daging manusia.

#### **Asal Usul Ngelap Berkah di Bledug Kuwu**

Masyarakat Grobogan, khususnya yang tinggal di sekitar Bledug Kuwu, mengembangkan tradisi ngelap berkah sebagai bentuk penghormatan terhadap fenomena alam tersebut. Mereka percaya bahwa menjaga dan merawat Bledug Kuwu dengan baik akan membawa keberkahan dan perlindungan bagi mereka dan komunitas mereka. tradisi ngelap berkah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat sejak lama. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. (Santoso, 2016)

Tradisi Ngelap Berkah terkait dengan cerita rakyat asal usul Bledug Kuwu memiliki tujuan utama untuk menjaga kebersihan, menghormati tempat suci, dan mempertahankan warisan budaya serta cerita rakyat yang telah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Grobogan. Melalui

kegiatan Ngelap Berkah, masyarakat menyucikan area sekitar Bledug Kuwu, melakukan persembahan, berdoa bersama, dan mengadakan upacara adat sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan roh penjaga Bledug Kuwu.

#### **Nilai Moral Yang Ada Dicerita Asal Usul Bledug Kuwu**

Tradisi Ngelap Berkah yang terkait dengan legenda Bledug Kuwu memiliki sejarah yang panjang dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam tradisi ini, masyarakat secara kolektif melakukan pembersihan dan penyucian area sekitar Bledug Kuwu, serta melibatkan berbagai ritual dan doa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tempat suci tersebut. Aktivitas ini dilakukan dengan penuh kebersamaan dan rasa tanggung jawab. Berikut adalah beberapa nilai dan moral yang dapat ditemukan dalam tradisi dan cerita rakyat tersebut:

1. Keberanian dan Keadilan: Cerita tentang Ajisaka yang berani menantang Dewata Cengkar menunjukkan pentingnya memiliki keberanian untuk melawan ketidakadilan. Moral yang dapat dipetik adalah pentingnya berdiri teguh dan bertindak dengan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

2. Kebijaksanaan dan Strategi: Ajisaka menggunakan kebijaksanaan dan strategi cerdiknya untuk mengalahkan Dewata Cengkar. Ini mengajarkan pentingnya menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan atau konflik.

3. Kerjasama dan Solidaritas: Rakyat Grobogan bersatu dan bekerja sama untuk melawan kekuasaan sang raja yang tiran. Mereka menyadari bahwa hanya melalui kerjasama dan solidaritas yang kuat mereka dapat menghadapi dan mengatasi kekuatan yang lebih besar.

4. Menghormati Alam dan Kebersihan: Tradisi Ngelap Berkah menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan keaslian alam. Moral yang dapat diambil adalah perlunya menjaga dan menghormati lingkungan alam kita sebagai bagian dari tanggung jawab kita sebagai manusia.

5. Menghormati dan Membanggakan Warisan Budaya: Cerita rakyat dan tradisi

Ngelap Berkah merupakan bagian dari warisan budaya yang berharga. Melalui tradisi ini, masyarakat Grobogan menghormati dan membanggakan warisan budaya mereka, menjaga cerita rakyat tetap hidup, dan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Rasa Syukur dan Keterimaan: Masyarakat Grobogan mengungkapkan rasa syukur kepada alam dan roh penjaga Bledug Kuwu melalui persembahan dan doa. Moral yang dapat dipetik adalah pentingnya memiliki rasa syukur dan keterimaan atas karunia alam serta berterima kasih kepada yang lebih besar dari diri kita sendiri.

## SIMPULAN

Tradisi Ngelap Berkah yang terkait dengan legenda Bledug Kuwu mengandung nilai-nilai moral yang berharga bagi masyarakat. Penelitian ini mengungkap pentingnya kebersihan, kerjasama, penghormatan, keterhubungan dengan alam, dan kearifan lokal dalam menjalankan tradisi tersebut. Dalam tradisi ini, masyarakat belajar untuk menjaga kebersihan fisik dan spiritual, bekerja sama sebagai sebuah komunitas, menghormati leluhur dan tempat suci, mempertahankan keterhubungan dengan alam, serta memelihara warisan budaya mereka. Nilai-nilai moral ini memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menciptakan harmoni, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya mereka. Melalui penelitian ini, kita semakin memahami dan mengapresiasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ngelap Berkah legenda Bledug Kuwu, yang menjadi landasan penting dalam membentuk identitas dan kualitas kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Anafiah, S. (Siti). (2015). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan Bagi Anak. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(2), 128–133.

Dari, P. A., & Dermawan, T. (2018). Nilai-Nilai Moral Sosial dan Potensinya untuk Pendidikan Karakter dalam Novel Kupu-Kupu Pelangi Karya Laura Khalida. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 139–146.

Gloriani, Y., Pujiatna, T., & Kurnia, M. D. (2021). Fenomena Dan Realitas Sosial Budaya Serta Nilai-Nilai Pada Cerita Rakyat Cirebon. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 234–246.

<https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4502>

Isnanda, R. (2015). *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V1.i2 (174-182)*. *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia V1.I2 (174-182) ISSN:*, 2(2), 174–182.

Kurniawan, A. S., & Asman. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 3, 914–925.

Kuswara, & Sumayana, Y. (2020). Appreciation of Folklore as an Effort to Strengthen Student Character in Facing the Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.

Muntaha, N. . 14720035. (2020). *TRADISI NGALAP BERKAH DI DUNIA PESANTREN (Studi terhadap Eksistensi Pasangan Ustadz Mukim di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)*. 127. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42555/>

Sa, K., & Al-san, Ū. D. (2017). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, I(1).

Saputri, R. A. (2016). Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Jaka Tarub" di Daerah Jawa Tengah. *Bastra*, 1(1), 1–15.